

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata sampai saat ini menjadi salah satu aset penting yang mampu menunjang pendapatan daerah dan sebagai ajang kreativitas dalam mengenalkan suatu ciri khas tiap daerah. Hal itu dapat dikuatkan menurut (Yakup, 2019) pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Pariwisata biasa didefinisikan sebagai bentuk proses bepergian sementara seseorang dalam memilih ke tempat lain di luar tempat tinggalnya (Shavira, 2021). Berbagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pariwisata entah untuk kepentingan ekonomi, sosial, budaya, agama, politik maupun kepentingan lainnya. Dalam pembangunan wisata tentunya tidak hanya memperhatikan dari aspek potensi daerah saja, akan tetapi diperlukan juga sumber daya manusia yang berkualitas dan suatu kesadaran masyarakat di sekitar tempat wisata sebagai ajang penggerak di daerah itu sendiri. Bahkan dalam pengembangannya potensi wisata alam daerah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dengan mengikutsertakan peran pemerintah dalam pengelolaan wisata alamnya.

Pariwisata merupakan sumber daya alam yang tiada habisnya, oleh sebab itu sebuah sektor pariwisata perlu dijaga dan dirawat karena hal tersebut merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar bagi perekonomian negara. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi wisatawan. Dengan begitu banyaknya wisatawan berkunjung mampu memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah.

Kabupaten Pamekasan yang merupakan daerah bagian Madura yang memiliki cukup banyak objek wisata yang dapat dieksplorasi dan

dikunjungi. Sebagian besar di daerah tersebut objek wisata yang tersedia belum bisa dikelola dengan baik sehingga tidak dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat dan daerah lebih tepatnya pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pamekasan. Banyak sekali objek wisata yang sudah dikelola dengan baik oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Pamekasan, diantaranya : Pantai Jhumiang, Pantai Talang Siring, Bukit Kehi, Puncak Ratu, Wisata Kampong Toron Samalem dan Ekowisata Mangrove. Salah satu objek wisata yang sangat menarik untuk diteliti yaitu Ekowisata Mangrove di daerah Lembung Galis, Kabupaten Pamekasan.

Lembung merupakan salah satu Desa di Kecamatan Galis dengan ketinggian desa 0,5 mdpl. Desa Lembung berbatasan dengan 4 Desa diantaranya Desa Polagan sebagai batas bagian wilayah utara, Desa Pandan sebagai batas wilayah bagian selatan, Desa Galis dengan batas wilayah bagian barat dan Selat Madura sebagai batas wilayah bagian timur. Desa dengan luas wilayah 3,54 km² dengan rasio penduduk sebanyak 1,433 jiwa. Desa ini merupakan wilayah pinggiran pantai. Potensi pantai yang desa tersebut miliki tentunya tidak dibiarkan saja, nyatanya masyarakat disana membudidayakan tanaman mangrove untuk kelangsungan hidup mereka. Keberadaan tanaman mangrove memiliki peranan penting di wilayah pesisir, pasalnya vegetasi mangrove ini dapat menyeimbangkan lingkungan dan menetralkan polutan (Rochana, 2019). Ekosistem mangrove ini juga dapat dimanfaatkan seperti bahan kayu bakar, lahan penangkapan ikan, kepiting dan lainnya. Sehingga tidak heran jika mayoritas masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Kemudian masyarakat memanfaatkan ekosistem mangrove tersebut menjadi objek wisata berupa Ekowisata Mangrove yang mampu menarik hati pengunjung.

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya serta ekonomi masyarakat lokal dalam aspek pembelajaran dan pendidikan (Pitana, 2019). Melalui ekowisata, banyak manfaat yang bisa diperoleh,

yaitu dapat melindungi sumber daya pesisir, meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, serta dapat meminimalkan biaya perlindungan. Ekowisata mangrove dapat dijadikan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal oleh masyarakat dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata.

Pasalnya ekowisata ini dapat memanjakan wisatawan dengan keindahan tanaman mangrove yang ditata dengan menyusuri jembatan dan wisatawan dapat bersantai di gazebo yang sudah disediakan sambil menikmati kopi biji mangrove dari UMKM setempat. Tidak hanya itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan juga menyediakan spot foto untuk wisatawan yang ingin mengabadikan momen foto bersama.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola pada tanggal 11 November 2023, beliau kerap dipanggil dengan sebutan Pak Slaman di ekowisata ini, pada mulanya ekosistem mangrove di Desa Lembung Pamekasan ini digunakan oleh masyarakat sebagai pencegah abrasi yang mengancam kampung mereka. Kemudian seiring berjalannya waktu, ekosistem mangrove di transformasikan menjadi tempat wisata. Namun, dalam proses pelaksanaan revitalisasi ekosistem mangrove menjadi ekowisata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pasalnya pengelola dihadapkan dengan berbagai penolakan masyarakat bahkan sebelum proses revitalisasi itu dimulai ketika masih berbentuk ekosistem mangrove. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terjadi karena kurangnya edukasi mengenai tanaman mangrove pada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari pentingnya mangrove sebagai ekosistem maupun sebagai ekowisata. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Pak Slaman yang selalu memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat mengenai manfaat yang akan diperoleh. Hal ini sejalan dengan jurnal milik (Hidayat,2010) yang menyebutkan bahwa komunikasi berperan dalam menyelesaikan konflik pada hubungan sosial. Dengan adanya sinergi yang baik antara pengelola dengan masyarakat maka akan menghasilkan fasilitator yang berjalan baik diantaranya. Pengembangan sektor wisata

tersebut menampakkan kemajuan dengan ditunjangnya beberapa peran Tim Pokdarwis yang dibentuk oleh pengelola dengan tujuan dapat membantu dalam kemajuan wisata dengan melakukan promosi melalui media sosial, seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Youtube*.

Perencanaan komunikasi dalam kerangka yang sangat sederhana dikaitkan dengan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Perencanaan komunikasi menjabarkan mengenai cara menyebarluaskan pesan yang tepat dari komunikator kepada khalayak yang tepat, melalui saluran serta waktu yang tepat. Perencanaan komunikasi yang baik akan menghasilkan sebuah model yang baik untuk diterapkan dalam membuat suatu kebijakan. Langkah-langkah dalam perencanaan komunikasi dengan melakukan menganalisis masalah, menganalisis khalayak, merumuskan tujuan, memilih media dan saluran komunikasi, merencanakan produksi media dan saluran komunikasi, merencanakan produksi media, merencanakan manajemen dan melakukan evaluasi. Peran perencanaan dalam berkomunikasi sangat diperlukan yang diperkuat jurnal oleh (Ropik, 2017) dalam (Alfisyahri, 2021) Karena itulah bagi seorang komunikator berlaku sebuah pemeo yang berbunyi: "*Qui ascendit sine labore, Descendit sine honore*" (Siapa yang naik tanpa kerja, akan turun tanpa kehormatan) maknanya dari pemeo ini siapa yang berkomunikasi tanpa perencanaan, akan memperoleh suatu kegagalan dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat juga peran perencanaan komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah proses komunikasi, yang pelaksanaannya tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi (Wijaya, 2015).

Dengan adanya perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh pengelola dalam mengatasi masalah yang terjadi maka nantinya masyarakat dapat menerima adanya wisata ini dan turut ikut andil dalam mengembangkannya, tidak hanya itu saja perencanaan komunikasi ini juga dapat dijadikan sebagai alat dalam mempromosikan wisata kepada masyarakat dari berbagai

daerah mengenai eksistensi ekowisata ini. Selain itu, kajian mengenai perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh pengelola ekowisata mangrove ini dapat menjadi acuan dan gambaran bagi pengelola objek wisata lainnya. Mengingat pentingnya sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti **“Perencanaan Komunikasi dalam Revitalisasi Ekowisata Mangrove Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Pamekasan”** dengan demikian peneliti akan mengupas setiap penemuannya dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang hendak dijawab oleh peneliti melalui karya tulis ilmiahnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana perencanaan komunikasi dalam revitalisasi Ekowisata Mangrove di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan persepsi yang mampu menguraikan atau memperkirakan situasi atau pemecahan masalah pada keadaan dan dapat membuktikan yang akan dilakukan ini yaitu penelitian difokuskan pada upaya untuk mengetahui perencanaan komunikasi dalam revitalisasi Ekowisata Mangrove di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam Ilmu Komunikasi khususnya pengembangan potensi pariwisata. Di bidang strategi komunikasi serta dapat menekankan terealisasinya perihal yang direncanakan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan media pustaka dalam program riset Ilmu Komunikasi dengan penelitian kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai uraian tentang perencanaan komunikasi berdasarkan teori Cultip dan Center bagi peneliti
2. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan sebagai fasilitas berpikir secara ilmiah tentang perencanaan komunikasi.